

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan adanya suatu peningkatan nilai tambah secara sektoral, dapat menciptakan peningkatan lapangan pekerjaan serta struktur perekonomian menjadi lebih kuat, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan juga pemerataan distribusi pendapatan masyarakat. Suatu pertumbuhan ekonomi dapat tercapai apabila suatu perekonomian mengalami peningkatan proses produksi barang dan jasa secara terus menerus, diberbagai kegiatan ekonomi masyarakat.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi ekonomi suatu daerah antara lain adalah : Sumber daya alam (SDA), sumber daya manusia (SDM), sumber daya modal, usaha dan kemajuan teknologi. Sedangkan faktor non ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah antara lain yaitu fleksibilitas lembaga sosial, stabilitas kondisi politik dan peningkatan nilai-nilai moral yang berkembang di daerah tersebut. Konsep ini menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi mencakup pertumbuhan dan perubahan struktur ekonomi. Apabila faktor-faktor yang dimiliki berbeda, maka akan menyebabkan terjadinya perbedaan corak pembangunan dan pencapaian sasaran pembangunan pada masing-masing daerah.

Pembangunan yang dilakukan secara berkesinambungan akan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang pada akhirnya diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Maka diupayakan seoptimal mungkin agar usaha pembangunan tersebut dapat mencapai keadilan dan kemakmuran bagi seluruh masyarakat daerah tersebut.

Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah pembentukan sumber daya modal atau akumulasi modal guna menggerakkan dan mengoptimalkan realisasi potensi ekonomi disuatu daerah maka diperlukan pihak perbankan sebagai lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari pihak-pihak yang mengalami surplus dana dan kemudian menyalurkan dana berupa pinjaman kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana.

Penyaluran kredit yang dilakukan perbankan dapat memberikan kontribusi positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Apabila penyaluran kredit diprioritaskan pada sektor-sektor yang produktif, maka akan menghasilkan efek multiplier yang besar bagi sektor perekonomian dan akan berdampak pada perbaikan pendapatan masyarakat dan kehidupan sosialnya. Kalimantan Barat mempunyai potensi ekonomi berupa sumber daya alam yang beraneka ragam. Oleh karena itu, untuk merealisasikan sumber daya alam ini sehingga menjadi suatu komoditi, diperlukan peranan kredit perbankan sebagai salah satu sumber pembiayaan yang mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah Kalimantan Barat secara optimal.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan PDRB Kalimantan Barat atas dasar harga konstan 2000 periode 2000 sampai dengan 2004 :

TABEL 1.1
PDRB Kalimantan Barat atas dasar harga konstan 2000
Tahun 2000-2004
(Dalam juta rupiah)

Sektor	2000		2001		2002		2003		2004	
	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△
Pertanian	5.195.447,48	-	5.054.033,13	-2,72	5.353.553,10	5,93	5.504.939,46	2,83	5.634.027,49	2,34
Pertambangan & Penggalian	252.640,07	-	259.370,50	2,66	266.687,81	2,82	267.620,48	0,35	274.019,87	2,39
Industri pengolahan	4.665.096,80	-	4.521.965,35	-3,07	4.516.925,66	-0,11	4.430.151,87	-1,92	4.520.654,58	2,04
Listrik, Gas dan Air minum	85.849,13	-	97.419,91	13,48	97.000,82	-0,43	95.209,30	-1,85	100.800,44	5,87
Bangunan	1.350.798,85	-	1.460.554,80	8,13	1.558.899,82	6,73	1.616.924,43	3,72	1.728.920,47	6,93
Perdagangan, Hotel & Restoran	3.820.535,95	-	4.282.597,08	12,09	4.599.113,76	7,39	4.897.521,34	6,49	5.401.683,14	10,29
Pengangkutan & Komunikasi	1.337.792,93	-	1.387.953,71	3,75	1.423.425,09	2,56	1.467.413,07	3,09	1.433.788,74	-2,29
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	980.084,29	-	1.001.133,94	2,15	1.024.860,71	2,37	1.049.489,78	2,40	1.077.474,03	2,67
Jasa-jasa	1.630.985,69	-	1.773.457,92	8,74	1.901.430,03	7,22	2.047.681,69	7,69	2.228.624,36	8,84
Total	19.319.231,19	-	19.838.486,34	2,69	20.741.896,80	4,55	21.376.951,42	3,06	22.399.993,12	4,79

Sumber : BPS Kalimantan Barat, 2006 (Olahan)

Keterangan : △ = Pertumbuhan (%)

Berdasarkan data yang diinformasikan pada tabel 1.1 diatas, perkembangan PDRB atas dasar harga konstan 2000 di Kalimantan Barat dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2004, secara umum terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan yang paling tinggi adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 4,79%. Namun, ada beberapa sektor yang mengalami fluktuasi seperti sektor pertanian yang pada tahun 2001 turun sekitar 141.414,35 (2,72%), dikarenakan salah satu sub sektor pertanian yaitu kehutanan mengalami penurunan yang sangat drastis dimana hasil-hasilnya banyak diselundupkan ke luar negeri atau terjadinya illegal logging. Sektor industri pengolahan tahun 2001 mengalami penurunan sekitar 143.131,45 (3,07%) dan terus mengalami penurunan, dikarenakan berkurangnya input dari sub sektor kehutanan tersebut sehingga produksinya mengalami penurunan yang

cukup drastis hingga tahun 2004 naik sekitar 2,04%. Pada sektor listrik, gas dan air minum mengalami penurunan pada tahun 2002 yaitu sekitar 419,09 (0,43%), dikarenakan sedang digalakkannya hemat energi oleh pemerintah, kemudian tahun 2004 meningkat lagi sebesar 5,87%. Sedangkan sektor pengangkutan dan komunikasi mengalami penurunan sebesar 33.624,33 (2,29%) pada tahun 2004 dikarenakan banyak jenis kendaraan pedalaman/angkutan air seperti sampan/perahu baik yang bermesin maupun tidak jumlahnya semakin berkurang yang merupakan dampak dari dibukanya jalan-jalan darat sehingga yang tadinya hanya dapat ditempuh melalui sugai sekarang dapat ditempuh melalui jalan darat.

PDRB Kalimantan Barat juga dapat dikelompokkan menjadi tiga sektor ekonomi yaitu Sektor Primer yang terdiri dari sektor pertanian serta pertambangan & penggalian. Sektor Sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan, listrik, gas & air minum serta bangunan. Sedangkan Sektor Tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel & restoran, pengangkutan & komunikasi, keuangan, persewaan & jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan PDRB Kalimantan Barat atas dasar harga konstan 2000 per sektor ekonomi (primer, sekunder, tersier) periode 2000 sampai dengan 2004 :

TABEL 1.2
PDRB Kalimantan Barat atas dasar harga konstan 2000
Per sektor ekonomi (primer, sekunder, dan tersier) tahun 2000-2004
(Dalam juta rupiah)

Sektor	2000		2001		2002		2003		2004	
	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△	PDRB	△
Primer	5.448.087,55	-	5.313.403,63	-2,47	5.620.240,91	5,77	5.772.559,94	2,71	5.908.047,36	2,35
Sekunder	6.101.744,78	-	6.079.940,06	-0,36	6.172.826,30	1,53	6.142.285,60	-0,49	6.350.375,49	3,39
Tersier	7.769.398,86	-	8.445.142,65	8,70	8.948.829,59	5,96	9.462.105,88	5,74	10.141.570,27	7,18
Total	19.319.231,19	-	19.838.486,34	2,69	20.741.896,80	4,55	21.376.951,42	3,06	22.399.993,12	4,79

Sumber : BPS Kalimantan Barat, 2006 (Olahan)

Keterangan : △ = Pertumbuhan (%)

Berdasarkan data yang diinformasikan pada tabel 1.2 diatas, secara total PDRB Kalimantan Barat terus mengalami peningkatan dari tahun 2000-2004. Dari ketiga sektor tersebut, sektor tersier menunjukkan angka pertumbuhan yang selalu meningkat. Pertumbuhan yang tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 8,70%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersier secara konsisten terus memberi kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat. Sedangkan pada sektor primer dan sektor sekunder, walaupun pertumbuhannya mengalami fluktuasi akan tetapi pada tahun 2004 kedua sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu masing-masing sebesar 2,35% dan 3,39%. Ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat menjadi lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya yaitu mencapai 4,79%.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peningkatan peran perbankan di Kalimantan Barat untuk pembiayaan pembangunan sangatlah dibutuhkan, sehingga bank harus benar-benar dapat menjalankan fungsinya seefektif dan seefisien mungkin. Ini berarti, bank dituntut untuk menyerap dana yang kurang produktif untuk

disalurkan sehingga dana tersebut dapat lebih produktif demi terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Berikut ini dapat dilihat perkembangan penyaluran kredit Perbankan di Kalimantan Barat periode 2000 sampai dengan 2004 :

TABEL 1.3
Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat
Tahun 2000-2004
(Dalam juta rupiah)

Sektor	2000		2001		2002		2003		2004	
	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△
Pertanian	844.107	-	979.086	15,99	1.335.880	36,44	1.699.401	27,21	2.229.804	31,21
Pertambangan & Penggalian	4.635	-	3.252	-29,84	4.811	47,94	7.351	52,80	4.618	-37,18
Industri pengolahan	1.102.857	-	613.779	-44,35	564.708	-7,99	506.408	-10,32	655.978	29,54
Listrik, Gas dan Air minum	-	-	60.267	-	36.718	-39,07	36.113	-1,65	36.496	1,06
Bangunan	8.473	-	7.155	-15,56	18.727	161,73	39.567	111,28	94.538	138,93
Perdagangan, Hotel & Restoran	204.833	-	319.334	55,90	492.875	54,34	684.886	38,96	1.039.378	51,76
Pengangkutan & Komunikasi	9.123	-	11.649	27,69	31.667	171,84	77.290	144,07	46.231	-40,19
Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	69.480	-	44.388	-36,11	95.933	116,12	123.958	29,21	198.676	60,28
Jasa-jasa	5.900	-	13.958	136,58	30.091	115,58	57.211	90,13	55.401	-3,16
Lain-lain	492.848	-	681.019	38,18	923.471	35,60	1.073.270	16,22	1.426.018	32,87
Total	2.742.256	-	2.733.887	-0,31	3.534.881	29,30	4.305.455	21,80	5.787.138	34,41

Sumber : Bank Indonesia Pontianak, 2006 (Olahan)

Keterangan : △ = Pertumbuhan (%)

Berdasarkan data yang diinformasikan pada tabel 1.3 diatas, pertumbuhan penyaluran kredit perbankan pada sektor pertanian selalu menunjukkan angka positif, hal ini disebabkan karena Kalimantan Barat merupakan provinsi yang berbasis agraris sehingga sektor pertanian menjadi perhatian utama. Pertumbuhan penyaluran kredit tertingginya berada pada tahun 2002 yaitu sebesar 36,44%. Selain itu, sektor perdagangan, hotel dan restoran juga selalu menunjukkan angka yang positif,

dikarenakan seiring dengan berkembangnya sektor ini di Kalimantan Barat. Pertumbuhan tertinggi pada tahun 2001 yaitu sebesar 55,90%. Secara total, penyaluran kredit perbankan di Kalimantan Barat terus mengalami peningkatan, dan yang paling tinggi adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 34,41%.

Jika dibandingkan dengan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PDRB pada sektor pertambangan dan penggalian, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa selalu menunjukkan pertumbuhan yang positif walaupun penyaluran kredit perbankannya mengalami fluktuasi. Ini menunjukkan bahwa sektor-sektor ini dapat terus berkembang dengan penyaluran kredit yang berfluktuasi walaupun pertumbuhannya kecil. Jadi, secara umum pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dapat dikatakan stabil sedangkan penyaluran kredit Perbankannya berfluktuasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa sektor pertanian menjadi perhatian penyaluran kredit, ditunjukkan dengan penyaluran kredit yang selalu positif. Akan tetapi, pertumbuhan PDRB nya kecil bahkan pada tahun 2001 pertumbuhannya -2,47%. Ini dikarenakan sistem pertanian di Kalimantan Barat masih banyak bersifat tradisional sehingga hasil yang diperoleh tidak optimal.

Perkembangan penyaluran kredit perbankan di Kalimantan barat juga dapat dilihat melalui tiga sektor ekonomi yaitu primer, sekunder dan tersier serta lain-lain. Berikut ini dapat dilihat perkembangan penyaluran Kredit Perbankan di Kalimantan Barat atas dasar harga konstan 2000 per sektor ekonomi (primer, sekunder, tersier) periode 2000 sampai dengan 2004 :

TABEL 1.4
Penyaluran Kredit Perbankan Kalimantan Barat
Per sektor ekonomi (primer, sekunder, dan tersier) tahun 2000-2004
(Dalam juta rupiah)

Sektor	2000		2001		2002		2003		2004	
	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△	Kredit	△
Primer	848.742		982.338	15,74	1.340.691	36,48	1.706.752	27,30	2.234.422	30,92
Sekunder	1.111.330		681.201	-38,70	620.153	-8,96	582.088	-6,14	787.012	35,20
Tersier	289.336		389.329	34,56	650.566	67,10	943.345	45,00	1.339.686	42,01
Lain-lain	492.848		681.019	38,18	923.471	35,60	1.073.270	16,22	1.426.018	32,87
Total	2.742.256		2.733.887	-0,31	3.534.881	29,30	4.305.455	21,80	5.787.138	34,41

Sumber : Bank Indonesia Pontianak, 2006 (Olahan)

Keterangan : △ = Pertumbuhan (%)

Berdasarkan data yang diinformasikan pada tabel 1.4 diatas, sektor primer dan sektor tersier menunjukkan angka pertumbuhan yang selalu positif. Pertumbuhan tertingginya berada pada tahun 2002 yaitu masing-masing sebesar 36,48% dan 67,10%. Pada sektor sekunder, walaupun pertumbuhannya selalu negatif akan tetapi pada tahun 2004 sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 35,20%. Sehingga pertumbuhan penyaluran kredit perbankan tertinggi berada pada tahun 2004 yaitu sebesar 34,41%.

Jika dibandingkan dengan tabel 1.2, Secara umum dapat dilihat bahwa adanya pergerakan searah antara perkembangan PDRB dengan penyaluran kredit. Dengan demikian, kedua variabel tersebut memiliki kemungkinan saling keterkaitan antara satu dengan lainnya.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, masalah yang diteliti dalam penulisan skripsi ini adalah :

“Seberapa besar peranan kredit Perbankan terhadap pertumbuhan sektor ekonomi (primer, sekunder, tersier) di Kalimantan Barat”.

C. Pembatasan Masalah

Agar penulisan skripsi ini dapat lebih terfokus, maka permasalahan ini dibatasi dengan:

1. Data pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah data PDRB Kalimantan Barat per sektor ekonomi yang diklasifikasikan menjadi sektor primer, sekunder, tersier berdasarkan harga konstan.
2. Data tingkat penyaluran kredit yang digunakan adalah data penyaluran kredit pada sektor Perbankan di Kalimantan Barat.
3. Data time series yang digunakan adalah data periode tahun 2000 sampai dengan 2004.

D. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penyaluran kredit Perbankan terhadap output atau pertumbuhan ekonomi per sektor ekonomi (primer, sekunder, tersier) di Kalimantan Barat.

E. Kegunaan

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberi gambaran pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat dari kontribusi kredit Perbankan.
2. Bagi Lembaga Perbankan dan Pemerintah Daerah, diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam membuat kebijakan perekonomian pada pembangunan Kalimantan Barat berikutnya serta penyaluran kredit Perbankan lebih terarah kepada sektor-sektor yang produktif.

F. Landasan Teori

Profesor Simon Kuznets (2000:57), dalam buku M.L Jhingan, “Ekonomi Pembangunan & Perencanaan”, mendefinisikan Pertumbuhan Ekonomi sebagai :
“Kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya; kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya”.

Definisi ini memiliki 3 (tiga) komponen :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa terlihat dari meningkatnya secara terus-menerus persediaan barang.
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan derajat pertumbuhan kemampuan dalam penyediaan aneka macam barang kepada penduduk.
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan dan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan umat manusia dapat dimanfaatkan secara tepat.

Dalam buku yang sama Simon Kuznets (2000:57), juga mengemukakan tentang 6 (enam) ciri dari pertumbuhan ekonomi yang ditemukan hampir disemua negara yang sedang maju, Yaitu :

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Peningkatan produktivitas faktor yang tinggi.
3. Laju perubahan struktur ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat urbanisasi yang terus meningkat..
5. Adanya kecenderungan negara yang maju perekonomiannya, berusaha untuk merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan perolehan sumber bahan baku yang baru (Ekspansi negara maju).
6. Arus barang, modal dan orang antar bangsa.

Sadono Sukirno (1999:10), dalam buku “Pengantar Makroekonomi” mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai berikut :

“Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang mengakibatkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah, dan kemakmuran masyarakatpun meningkat”.

Selanjutnya Sadono Sukirno (1999:443), mengungkapkan terdapat 2 (dua) pengertian dari pertumbuhan ekonomi, yaitu:

1. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kondisi yang terjadi, artinya bahwa suatu perekonomian dianggap telah mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai taraf kemakmuran hidup yang lebih tinggi.
2. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan tentang permasalahan ekonomi yang dihadapi.

Dalam setiap perekonomian yang menginginkan peningkatan kesejahteraan dalam waktu yang relatif singkat serta penanganan masalah pengangguran yang terjadi, perlu menetapkan pola-pola kebijakan yang tepat. Menurut Sadono Sukirno (1999:465), pertumbuhan ekonomi akan dapat menjadi lebih pesat apabila ditetapkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut :

1. Mengurangi kelajuan tingkat pertumbuhan penduduk.
2. Mengembangkan teknologi.
3. Meningkatkan tabungan.
4. Meningkatkan efisiensi penanaman modal.

Dari uraian di atas dapat memberi pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan sebenarnya dalam arti pertambahan riil barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Kemampuan dalam meningkatkan produksi barang dan jasa dapat disebabkan oleh adanya pertambahan dalam jumlah dan mutu dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut, meski pertambahannya tidak selalu sama dan sebanding.

Ekonomi suatu daerah seringkali mengalami pertumbuhan yang lebih lambat dari pertumbuhan ekonominya secara potensial yang dapat dicapainya. Tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari PDRB yang dicapai oleh daerah tersebut pada setiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat digunakan sebagai salah satu indikator terhadap penilaian prestasi kerja dan kesuksesan daerah dalam menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonominya. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara otomatis tanpa usaha keras dan perencanaan yang matang, yang harus dilakukan dalam tahap pencapaiannya. Pernyataan ini menjadi dasar bagi Sadono Sukirno (1999:13) yang memaparkan bahwa kemampuan mencapai pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah berbeda.

Perkembangan perekonomian daerah dapat terjadi karena peningkatan produktivitas dan pendapatan pada kegiatan ekonomi yang sudah ada (intensifikasi),

namun adanya peningkatan produktivitas dan pendapatan dapat pula disebabkan oleh munculnya kegiatan usaha baru (ekstensifikasi).

Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi perlu diperhatikan komponen-komponen utama dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Menurut M.P Todaro (2000:137), dalam bukunya “Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga”, terdapat tiga komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa yaitu :

1. Akumulasi modal
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi

Ketiga komponen tersebut diharapkan saling bersinergi sehingga mampu bekerja optimal berdasarkan fungsinya masing-masing agar mencapai pertumbuhan ekonomi yang efektif dan efisien. Akumulasi modal akan menambah sumber daya baru serta dapat digunakan sebagai sumber bagi pembiayaan peningkatan teknologi yang hendak digunakan.

Akumulasi modal terbentuk apabila sebagian pendapatan yang diperoleh, ditabung dan di investasikan kembali dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan pada masa yang akan datang. Komponen akumulasi modal inilah yang akan melibatkan perbankan guna meningkatkan perekonomian suatu daerah, dimana Perbankan bertindak sebagai lembaga intermediasi. Adanya komponen akumulasi modal juga menggerakkan fungsi perbankan dalam menghimpun dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit yang dapat digunakan untuk konsumsi, modal kerja bahkan investasi.

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang pada dasarnya berusaha memberi pelayanan semua pihak di bidang penyediaan jasa pengelolaan dan lalu

lintas pembayaran, peredaran uang dan pemberian kredit, baik menggunakan modalnya sendiri maupun dana-dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga (masyarakat). Menurut UU Perbankan No.10 /1998 pasal 1, Perbankan didefinisikan sebagai berikut :

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Selanjutnya, menurut Fifi Herawati (2000:21) dalam “Pengantar Perbankan”, bank memiliki tiga fungsi dalam kegiatan operasionalnya yaitu :

1. Menerima dan menyimpan dana dari masyarakat dalam berbagai bentuk.
2. Menyalurkan dana tersebut dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.
3. Memberikan jasa lalu lintas pembayaran yang diperlukan masyarakat dalam kegiatan perdagangan.

Penjelasan diatas memberi tekanan bahwa bank dalam melakukan usahanya terutama menghimpun dana merupakan sumber dana bank. Begitu juga dari segi penyaluran dana, hendaknya bank tidak hanya sekedar memperoleh laba yang sebesar-besarnya bagi pemilik, akan tetapi kegiatannya itu harus pula diarahkan pada peningkatan taraf hidup masyarakat.

Yang dimaksud sumber dana bank adalah usaha bank dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya. Ini sesuai dengan fungsinya bahwa bank adalah lembaga keuangan dimana kegiatan kesehariannya adalah di bidang jual beli uang. Sebelum menjual uang (memberi pinjaman) bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana) sehingga dari selisih bunga tersebut bank mencari keuntungan.

Menurut Kasmir (2002:62) dalam “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, sumber-sumber dana bank berasal dari :

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri, yang terdiri dari setoran modal dari pemegang saham, cadangan-cadangan bank dan laba bank yang belum dibagi.
2. Dana yang berasal dari masyarakat luas, yang terdiri dari simpanan Giro, simpanan Tabungan dan simpanan Deposito.
3. Dana yang berasal dari lembaga lainnya, yang terdiri dari kredit likuiditas dari Bank Indonesia, pinjaman antar bank, pinjaman dari bank-bank luar negeri dan Surat Berharga Pasar Uang.

Dana yang bersumber dari masyarakat adalah sumber terpenting bagi keberhasilan operasi bank.

Selain menghimpun dana dari masyarakat, bank juga menjalankan fungsinya dengan menyalurkan dana yang telah dihimpun kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. UU Perbankan RI No. 10/1998 pasal 1 ayat 12, kredit didefinisikan sebagai berikut :

“Kredit ialah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungannya”.

Pemberian kredit hendaknya didasarkan pada keyakinan bahwa peminjam memang dapat dipercaya. Ini dilakukan untuk menghindari atau mengurangi resiko kredit macet. Cara-cara yang biasa digunakan adalah dengan analisis latar belakang nasabah (baik personal maupun perusahaan), prospek usaha, jaminan atas dana pinjaman dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan mengingat kekhawatiran bank terhadap nasabah yang membohongi bank dengan memberi data palsu. Unsur-unsur

dalam pemberian kredit menurut Kasmir (2002:94) dalam “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya” yaitu :

1. **Kepercayaan;** merupakan suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa yang akan datang.
2. **Kesepakatan;** dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. **Jangka Waktu;** mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati (jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang).
4. **Resiko;** adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun oleh resiko yang tidak disengaja.
5. **Balas Jasa;** merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga.

Kredit yang diberikan pasti mempunyai tujuan tertentu yang tidak terlepas dari misi bank tersebut. Menurut Kasmir (2002:94) dalam buku yang sama, menyebutkan tujuan utama dari pemberian kredit adalah :

1. **Mencari keuntungan;** yaitu untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan pada nasabah.
2. **Membantu Usaha Nasabah;** terutama nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
3. **Membantu Pemerintah;** bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan di berbagai sektor.

Menurut Dahlan Siamat (2001:99) dalam “Manajemen Lembaga Keuangan”, kredit yang diberikan bank untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis.

Secara umum jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain :

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. **Kredit Investasi;** biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru untuk keperluan rehabilitasi. Contoh : membangun pabrik dan pembelian mesin-mesin.
 - b. **Kredit Modal Kerja;** digunakan untuk meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh : diberikan untuk membeli bahan baku, membayar

gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. **Kredit Produktif**; digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Contoh : kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang.
 - b. **Kredit Konsumtif**; digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Contoh : kredit untuk perumahan, mobil dan lain-lain.
 - c. **Kredit Perdagangan**; digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Contoh : kredit ekspor dan impor.
3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. **Kredit Jangka Pendek**; kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk modal kerja. Contoh : kredit peternakan ayam.
 - b. **Kredit Jangka Menengah**; jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, biasanya untuk investasi. Contoh : kredit untuk pertanian jeruk.
 - c. **Kredit Jangka Panjang**; kredit yang masa pengembaliannya paling panjang, diatas 3 tahun atau 5 tahun, biasanya untuk investasi jangka panjang. Contoh : kredit untuk perkebunan karet, kelapa sawit dan lain-lain.

Menurut Kasmir (2002:97) dalam “ Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, terdapat beberapa fungsi dari suatu fasilitas kredit, yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk meningkatkan daya guna uang.
- b. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- c. Untuk meningkatkan daya guna barang.
- d. Meningkatkan peredaran barang.
- e. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
- f. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha.
- g. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan.
- h. Untuk meningkatkan hubungan internasional.

Dalam menilai kredit, Dahlan Siamat (2001:211), secara umum menggunakan prinsip-prinsip kredit sebagai berikut :

1. **Character**; watak yang berkaitan dengan integritas calon debitur yang sangat menentukan kemampuan membayar kembali atas kredit yang telah dinikmati. Untuk mengetahui dan memperoleh langsung gambaran mengenai pribadi

calon nasabah dapat dilakukan dengan : interview langsung terhadap nasabah, meneliti daftar riwayat hidup nasabah, mengetahui reputasi pemohon melalui informasi dilingkungan usahanya serta meneliti kegiatan dan pengalaman-pengalaman usahanya.

2. **Capacity**; terkait kemampuan nasabah untuk melunasi kewajiban yang meliputi pokok pinjaman plus bunga. Unsur-unsur yang dapat digunakan : proyeksi arus kas, proyeksi laporan keuangan, pusat informasi kredit, kemampuan manajemen, kemampuan pemasaran, kemampuan teknis serta kewajiban-kewajiban pada pihak lain.
3. **Capital**; yaitu terkait dengan nilai kekayaan yang dimiliki calon nasabah yang biasanya diukur dari modal sendiri.
4. **Collateral**; setiap aktiva atau barang-barang yang diserahkan peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diperoleh dari bank.
5. **Conditions**; terkait dengan keadaan perekonomian, secara umum dimana perusahaan tersebut beroperasi. Kondisi perekonomian akan mempengaruhi kegiatan dan prospek usaha peminjam.
6. **Constrains**; merupakan faktor hambatan dan keterbatasan yang dapat timbul dalam perkreditan, misalnya proyek yang dibiayai bank tersebut terletak disuatu lingkungan dimana masyarakatnya menolak kehadiran proyek tersebut.

Selanjutnya, Kasmir (2002:106) menilai kredit dengan prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. **Personality**; menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalu.
2. **Party**; mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya,
3. **Perpose**; untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. **Prospect**; untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau tidak.
5. **Payment**; ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. **Profitability**; menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, diukur dari period eke periode apakah akan tetap sama atau semakin meningkat dengan tambahan kredit yang akan diperoleh.
7. **Protection**; tujuannya bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa barang atau jaminan asuransi.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk melukiskan keadaan yang sebenarnya guna memperoleh fakta yang diolah untuk mendapatkan kesimpulan.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang berasal dari buku Kalimantan Barat Dalam Angka yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan buku Statistik Ekonomi – Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Barat yang diterbitkan oleh kantor Bank Indonesia Pontianak, sepanjang tahun 2000 sampai dengan tahun 2004.

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang ada pada penelitian ini, maka digunakan alat analisis *Input-Output*. Analisis *Input-Output* merupakan suatu model matematis untuk menelaah struktur perekonomian yang saling kait mengkait antar sektor atau kegiatan ekonomi. Analisis *Input-Output* bertolak dari anggapan bahwa suatu sistem perekonomian terdiri atas sektor-sektor yang berkaitan. Masing-masing sektor tersebut menggunakan *output* dari sektor lain sebagai *input* untuk memproduksi *output* yang akan diproduksi sektor tersebut.

Berikut ini disajikan ilustrasi tabel *Input-Output* dengan menyederhanakan sistem ekonomi menjadi tiga sektor produksi, atau disebut juga Tabel *Input-Output* 3X3 sektor :

TABEL 1.5
Ilustrasi Tabel *Input-Output* 3 X 3 Sektor

Alokasi Output Susunan Input		Permintaan antara			Permintaan Akhir	Jumlah <i>output</i>
		1	2	3		
Sektor Produksi	1	X_{11}	X_{12}	X_{13}	F_1	X_1
	2	X_{21}	X_{22}	X_{23}	F_2	X_2
	3	X_{31}	X_{32}	X_{33}	F_3	X_3
Nilai Tambah		V_1	V_2	V_3	V	-
Jumlah <i>input</i>		X_1	X_2	X_3	-	X

Sumber : Tabel Input-Output Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2000

Pada garis horizontal atau baris, isian angka memperlihatkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian untuk memenuhi permintaan antara sebagian lagi dipakai untuk memenuhi permintaan akhir. Permintaan antara adalah permintaan terhadap barang dan jasa yang digunakan untuk proses lebih lanjut pada sektor produksi. Sedangkan Permintaan akhir adalah permintaan untuk konsumsi akhir. Isian angka pada garis vertikal atau kolom, menunjukkan pemakaian input antara maupun nilai tambah yang disediakan oleh sektor-sektor lain untuk pelaksanaan produksi. Nilai tambah terdiri dari upah/gaji, surplus usaha (sewa tanah, bunga netto dan keuntungan), penyusutan barang modal dan pajak tidak langsung netto.

Setiap angka atau sel dalam sistem matriks tersebut mempunyai pengertian ganda. Misalnya di kuadran pertama yaitu transaksi antara (permintaan antar dan input antara). Dilihat secara horizontal angka tersebut merupakan alokasi output suatu sektor kepada sektor lainnya, dan pada waktu yang bersamaan dilihat secara vertikal merupakan input dari suatu sektor yang diperoleh dari sektor lainnya.

Gambaran diatas menunjukkan bahwa susunan angka-angka dalam bentuk matriks memperlihatkan suatu jalinan yang kait-mengkait di antara beberapa sektor. Dengan mengambil contoh dari ilustrasi diatas, dapat dijelaskan bahwa sektor I, outputnya berjumlah X_1 , dialokasikan secara baris sebanyak X_{11} , X_{12} , X_{13} berturut-turut kepada sektor 1, 2 dan 3 sebagai permintaan antara, serta sebanyak F_1 , untuk memenuhi permintaan akhir. Output X_2 dan X_3 masing-masing dari sektor 2 dan 3, alokasinya dapat diperiksa dengan cara yang sama.

Dengan menggunakan tabel *Input-Output* dapat dihitung dampak pengganda (*multiplier effect* atau *multiplier impact*) output.

1. Menghitung matriks koefisien input [A]

Untuk menghitung matriks pengganda, tahapan awal adalah menghitung koefisien input. Tabel koefisien input menggambarkan struktur biaya atau input suatu kegiatan ekonomi pada suatu tahun. Tabel ini diperoleh dengan membagi semua sel dalam satu kolom dengan total input kolom tersebut. Hasilnya adalah ketergantungan suatu sektor terhadap sektor lainnya untuk menghasilkan satu rupiah output sektor tersebut. Koefisien input dapat dihitung dengan (Suahasil Nazara 1999:10) :

$$a_{ij} = \frac{x_{ij}}{X_j}$$

Dimana :

- a_{ij} = koefisien input sektor ke i oleh sektor ke j
- x_{ij} = penggunaan input sektor ke i oleh sektor ke j (dalam rupiah)
- X_j = total input sektor ke j (dalam rupiah)

2. Menghitung matriks [I-A]

$$[I-A] = \begin{pmatrix} (1-a_{11}) & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & (1-a_{22}) & \dots & a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & (1-a_{nn}) \end{pmatrix}$$

3. Menghitung matriks pengganda

Matriks pengganda didefinisikan sebagai Leontief = Matriks B yang merupakan matriks kebalikan (*invers matriks*) dari [I-A]. Matriks pengganda ekonomi ini menunjukkan pengaruh dan saling ketergantungan antar kegiatan ekonomi di daerah itu. Matriks ini digunakan untuk mengetahui secara kuantitatif dampak suatu variabel ekonomi terhadap seluruh kegiatan ekonomi di daerah itu. Dalam kehidupan yang nyata, keterkaitan kegiatan dinyatakan dalam pengertian pengaruh langsung dan tidak langsung (*direct and indirect effect*). Pengaruh ini dalam ilmu ekonomi dikenal sebagai proses pengganda ekonomi (*economic multiplier*). Matriks ini dinyatakan sebagai (Suahasil Nazara 1999:14) :

$$B = [I - A]^{-1}$$

Dimana :

B = matriks pengganda

A = matriks koefisien

$$[I-A]^{-1} = \begin{pmatrix} (1-a_{11}) & -a_{12} & \dots & -a_{1n} \\ -a_{21} & (1-a_{22}) & \dots & -a_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ -a_{n1} & -a_{n2} & \dots & (1-a_{nn}) \end{pmatrix}^{-1}$$

$$B = \begin{pmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2n} \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix}$$

4. Analisis Tabel Input-Output

Dalam analisis Input-Output dikenal adanya dua model analisis. Pertama ialah model analisis Input-Output yang terbuka yaitu dengan memperlakukan rumah tangga sebagai faktor yang eksogen terhadap model Input-Output, ini akan menghasilkan angka pengganda biasa (*simple multiplier*) yaitu memasukkan dampak langsung dan dampak tidak langsung dari suatu perubahan eksogen. Kedua ialah model analisis Input-Output tertutup yang memperlakukan rumah tangga sebagai faktor endogen dalam sistem Input-Output, ini akan menghasilkan angka pengganda total (*total multiplier*) yaitu selain memasukkan dampak langsung dan tidak langsung dari suatu perubahan faktor eksogen, juga memperhitungkan dampak tambahan yaitu berupa *induced effect* akibat masuknya rumah tangga sebagai suatu sektor produksi di dalam perekonomian.

a. Analisis dampak pengganda Output (menghitung pengganda output)

Salah satu jenis analisis yang umum dilakukan dalam kerangka analisis Input-Output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Pada intinya, angka pengganda ini mencoba melihat apa yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen tertentu apabila terjadi perubahan variabel-variabel eksogen, seperti permintaan akhir dalam perekonomian. Miller dan Blair menyatakan bahwa pengganda output sektor j adalah nilai produksi total dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi kenaikan permintaan akhir sektor j sebesar 1 unit. Untuk pengganda output sederhana, total produksi merupakan pengaruh langsung dan tidak langsung dari model dimana rumah tangga merupakan

variabel eksogen. Secara umum pengganda output sederhana dari sektor j dapat dirumuskan sebagai berikut (Suahasil Nazara 1999:61) :

$$O_j = \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

Dimana :

O_j = pengganda output sektor j

b_{ij} = elemen matriks $[I-A]^{-1}$

b. Analisis dampak kredit perbankan terhadap output

Analisis dampak kredit perbankan terhadap output menjelaskan perubahan atau peningkatan output berbagai sektor ekonomi akibat perubahan atau peningkatan penyaluran kredit perbankan. Dapat dinyatakan sebagai berikut (modifikasi model pengganda output) :

$$O_n = [I - A]^{-1} \cdot Cr$$

Dimana :

O_n = matriks output akibat kredit perbankan pada tahun ke n

$[I-A]^{-1}$ = matriks kebalikan

Cr = matriks vector kredit perbankan pada tahun ke n

c. Analisis efektifitas (proporsional) terhadap output

Untuk melihat apakah sektor yang memperoleh penyaluran kredit perbankan yang lebih besar (proporsi lebih besar), akan menghasilkan output yang lebih besar pula dapat dilihat dari analisis efektifitas. Secara umum untuk mendapatkan nilai efektifitas yaitu dengan membandingkan suatu variabel dengan variabel lainnya. Dengan membandingkan proporsi output yang terbentuk dengan proporsi kredit perbankan, maka terlihat efektifitas alokasi penyaluran

kredit perbankan terhadap pembentukan output, atau menurut saya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R = \frac{\text{Proporsi output}}{\text{Proporsi kredit perbankan}}$$

Dimana :

Jika $R < 1$, tidak efektif
Jika $R > 1$, efektif

4. Variabel Penelitian

- PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yaitu produk (nilai tambah) yang dihasilkan di Kalimantan Barat menurut harga konstan selama satu tahun per sektor ekonomi yang terdiri dari sektor primer (pertanian dan pertambangan), sektor sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air minum, serta bangunan) dan sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa).
- Kredit Perbankan.